

## **OPTIMALISASI SELF-PUBLISHING DALAM PENINGKATAN KUALITAS DAN KUANTITAS PUBLIKASI KARYA BAGI GURU DI KOTA SALATIGA**

**Asep Purwo Yudi Utomo<sup>a</sup>, Uki Hares Yuliantib<sup>b</sup>, Iwan Hardi Saputro<sup>c</sup>**

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Diterima: Oktober 2018 Disetujui: November 2018 Dipublikasikan: Desember 2018

### **Abstrak**

Budaya literasi belakangan ini sedang gencar dikampanyekan, khususnya di dunia pendidikan. Hal ini bukan tanpa alasan sebagaimana dikabarkan dari berbagai media bahwa budaya membaca (perbukuan) dan literasi masyarakat Indonesia tertinggal empat tahun dibandingkan dengan negara lain. Jika ditelusuri, salah satu penyebab rendahnya budaya literasi Indonesia adalah ketersediaan buku bacaan yang ada di masyarakat dan keteraksesan buku tersebut oleh masyarakat. Akan tetapi, data menunjukkan bahwa angka penjualan buku-buku pendidikan masih rendah. Fakta ini tentu membutuhkan solusi. Salah satu solusi yang diusulkan dalam kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah optimalisasi self-publishing sebagai upaya peningkatan kualitas dan kuantitas publikasi karya kreatif. Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat Dosen ini yaitu: (1) Bagaimana analisis strategi optimalisasi self-publishing yang dilakukan oleh Tim Pengabdian bersama dengan Mitra dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas karya; (2) Bagaimana optimalisasi self-publishing dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas karya. Metode pelaksanaan kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini mengacu pada Sepuluh Tahap Self-Publishing. Solusi yang ditawarkan dalam Program Kemitraan Masyarakat yang kami rancang adalah: (1) melakukan pelatihan terstruktur tentang self-publishing; (2) mempersiapkan naskah karya; dan (3) melakukan publikasi karya. Target luaran kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini yaitu: (1) menganalisis keberhasilan strategi optimalisasi self-publishing yang dilakukan oleh Tim Pengabdian bersama dengan Mitra dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas karya; (2) meningkatkan kualitas dan kuantitas publikasi karya melalui self publishing.

**Kata Kunci:** Self Publishing, Budaya literasi

### **Pendahuluan**

Budaya literasi belakangan ini sedang gencar dikampanyekan, khususnya di dunia pendidikan. Hal ini bukan tanpa alasan, sebagaimana dikabarkan dalam media online tempo.co Rabu (22/3/2017) memberitakan bahwa menurut Muhajir Effendy (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan), budaya membaca (perbukuan) dan literasi masyarakat Indonesia tertinggal empat tahun dibandingkan dengan negara lain. Ketertinggalan empat tahun negeri ini dari negara lain dalam hal literasi digambarkan Menteri Muhadjir dengan literasi atau kemampuan membaca siswa SMA kelas 3 (kelas XII) di Indonesia sama dengan siswa kelas 2 SMP (kelas VIII) di sejumlah negara. Bahkan, di sekolah daerah tertentu, hingga mahasiswa masih belum mampu membaca dengan lancar. Terkait dengan hal ini masalah perbukuan atau literasi tersebut sangat mendesak dan harus diluruskan dan harapannya RUU Sistem Perbukuan segera disahkan.

Fakta tersebut tentu akan membuat kita mengerutkan dahi dan merasa bahwa harus ada yang dibenahi dalam iklim akademik masyarakat Indonesia. Jika ditelusuri, salah satu penyebab rendahnya budaya literasi Indonesia adalah ketersediaan buku bacaan yang ada di masyarakat dan keteraksesan buku tersebut oleh masyarakat. Disinyalir terjadi disparitas yang sangat tinggi antardaerah, terkait dengan tingkat distribusi buku dan tingkat keterbacaan buku tersebut.

Data IKAPI yang dirilis tahun 2015 menunjukkan bahwa Kini ada 1.317 penerbit terdaftar sebagai anggota Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi). Di antara penerbit itu, 94% tercatat sebagai penerbit aktif. Keseluruhan penerbit adalah penerbit swasta dan hanya satu penerbit yang tercatat sebagai badan usaha milik negara (BUMN) yaitu Balai Pustaka. Selain itu, sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia juga menjalankan aktivitas penerbitan (university press) sebagai unit pelaksana teknis atau juga unit bisnis. Penerbit aktif terpusat di 24 provinsi dari 33 provinsi di Indonesia. Sekitar 1.182 penerbit berada di Pulau Jawa. Artinya, sekitar 90% penerbit terkonsentrasi di Pulau Jawa, terutama DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Para penerbit banyak berkibrah dalam penerbitan buku teks/pelajaran, buku anak, buku religi (Islam), buku fiksi, dan kategori sastra. Pasar penerbitan buku di Indonesia tumbuh sebanyak 6% (per tahun) antara tahun 2007-2012. Pertumbuhan ini dipengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, perkembangan pesat kelas menengah, dan meningkatnya kesadaran akan pendidikan. Ada korelasi antara peningkatan angka PDB dan naiknya belanja buku rumah tangga secara signifikan.

Kira-kira, ada lebih dari 30.000 judul buku yang diterbitkan setiap tahun di Indonesia. Angka ini hanya menggambarkan judul yang terdaftar dalam catatan resmi toko buku dan juga pengajuan ISBN di Perpustakaan, dan tidak termasuk buku yang diterbitkan oleh individu (self-

publisher) atau organisasi non-penerbit seperti instansi pemerintah, organisasi non-pemerintah, komunitas independen, partai politik, dan asosiasi profesi. Ada 33.199.557 eksemplar buku terjual di Indonesia sepanjang 2013 (data TB Gramedia).

Data menunjukkan dengan jelas bahwa angka penjualan buku-buku pendidikan masih rendah. Fakta ini tentu membutuhkan solusi. Salah satu solusi yang diusulkan dalam kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah optimalisasi self-publishing sebagai upaya peningkatan kuantitas publikasi karya kreatif.

“Self publishing is the publication of any book or other media by its author without the involvement of an established publisher. A self-published physical book is said to have been privately printed. The author is in control of the entire process including, for a book, the design of the cover and interior, formats, price, distribution, marketing, and public relations. The authors can do it all themselves or may outsource some or all the work to companies which offer these services” (en.wikipedia.org).

Self-publishing inilah nantinya menjadi solusi guna meningkatkan kuantitas publikasi buku-buku yang ada di masyarakat. Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini akan menggandeng akademisi di tingkat sekolah menengah Kota Semarang. Harapannya, melalui kompetensi dalam self-publishing ini para akademisi semakin termotivasi untuk menerbitkan karya-karya kreatifnya. Oleh karena itu, pengabdian mengusulkan judul pengabdian “Optimalisasi Self-Publishing dalam Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Publikasi Karya bagi Guru di Kota Salatiga”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dalam kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat Dosen ini adalah (1) Bagaimana analisis strategi optimalisasi self-publishing yang dilakukan oleh Tim Pengabdian bersama dengan Mitra dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas karya; (2) Bagaimana optimalisasi self-publishing dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas karya.

Solusi yang ditawarkan dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang kami rancang adalah: (1) melakukan pelatihan terstruktur tentang self-publishing; (2) mempersiapkan naskah karya; dan (3) melakukan publikasi karya.

Menurut (Johnson dan Pramschufer 2009:4) “Self-publishing is made up of two words: Self which refers to you (self) in the first person and Publishing which implies that there is a Publisher as in a publishing company. In order to be recognized as publishing company by the book industry you need to own the International Standard Book Number (ISBN) that is listed in your book.” Istilah self-publishing terdiri dari dua kata, yaitu kata self yang merujuk kepada penulis dan publishing yang berarti penerbit sebagai perusahaan. Supaya bisa disebut penerbit yang merupakan

bagian dari industri perbukuan, penerbit harus mempunyai ISBN yang tercantum pada buku terbitannya.

Sedangkan menurut Mays (Ed) (2015:IX) Self-publishing berarti bahwa seorang penulis harus bertindak sekaligus sebagai distributor (penyalur) dan pemasar. Buku-buku self-publishing biasanya tidak ditangani editor profesional atau staf produksi yang andal. Karena itu, di samping berhubungan secara langsung dengan pembacanya, tanggung jawab seorang self-publisher adalah memegang kendali penuh atas proses penerbitan bukunya dan hal-hal teknis yang terkait dengan proses penerbitan buku: penyuntingan naskah, pencetakan buku, konversi menjadi ebook, distribusi dan pemasaran.

Dalam ranah self-publishing, penulis menerbitkan bukunya secara terencana, penuh pertimbangan dan punya pemahaman yang cukup (mengenai seluk beluk penerbitan buku). Buku yang hendak diterbitkan disunting dengan baik, memiliki tampilan interior (layout) dan eksterior (desain cover) yang berdaya pikat, proses penerbitannya terarah, waktu terbitnya juga dikampanyekan selama ratusan jam, punya rencana pemasaran dan anggaran untuk pemasaran, berupaya keras agar bukunya dapat terjual dengan baik sehingga mendatangkan keuntungan (Levine 2014:17).

Self-publishing memberi sang penulisnya kendali penuh atas proses penerbitan buku dan keuntungan penjualan. Self-publishing juga berarti bertanggung jawab penuh atas keseluruhan aspek teknis penerbitan, termasuk penyuntingan, proofreading, layout, desain cover, pencetakan dan promosi. Self-publishing juga berarti penulis menginvestasikan uang pribadinya, mungkin sekitar belasan juta rupiah (Meredith, National Association of Writers 2008)

Dari berbagai definisi yang disebutkan di atas, terlihat bahwa aktivitas self-publishing harus dilakukan dengan penuh dedikasi, tidak bisa dilakukan semata-mata sebagai aktivitas sampingan atau dijalani sambil lalu saja. Artinya, selain membutuhkan investasi waktu, pikiran, tenaga dan sejumlah biaya, aktivitas self-publishing harus didasari oleh pemahaman yang memadai menyangkut self-publishing dan berbagai hal yang melingkupinya, bukan karena terpaksa atau sekedar ikut-ikutan tren.

Bagi penulis pemula, baik yang ingin menjadi penulis profesional di kemudian hari maupun yang hanya sekedar ingin menyalurkan hobi (aktualisasi diri), menerbitkan buku secara self-publishing bisa menjadi “jalur alternatif” di tengah sulitnya menembus penerbit (tradisional), sementara bagi sebagian penulis lainnya, self-publishing dapat menjadi langkah awal sebelum memasuki arena kompetisi menggaet penerbit (tradisional).

## Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini mengacu pada Sepuluh Tahap Self-Publishing dalam Buku “Publishing Basic: Navigating the

Self-Publishing Minefield” tahun 2009 karya Robert Bowie Johnson Jr. dan Ron Pramschufer. Sepuluh tahap tersebut diantaranya yaitu: 1) read publishing basics, navigating the self-publishing minefield; (2) purchase an ISBN; (3) obtain an editorial analysis; (4) choose an editor; (5) layout the text; (6) design the cover; (7) print your book; (8) storage and fulfillment; (9) distribution; dan (10) create a website.

## Hasil dan pembahasan

Kegiatan perencanaan merupakan prakegiatan pengabdian kepada masyarakat yang meliputi beberapa kegiatan awal, diantaranya: (1) rapat persiapan pelaksanaan pengabdian dengan tim pengabdian; (2) pembuatan materi yang akan disampaikan; (3) penentuan jadwal observasi awal ke sekolah mitra; dan (4) penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh semua tim pengabdian dibantu dengan beberapa perwakilan mahasiswa yang dilibatkan.

Dari pelaksanaan rapat ini diperoleh bahwa hasil kegiatan observasi dilaksanakan dengan berkunjung ke sekolah mitra 2 minggu sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, Lokasi yang dikunjungi adalah SMK 1 Salatiga.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan terlebih dahulu orientasi pendahuluan. Orientasi pendahuluan dilakukan sebagai tahapan awal kegiatan sebelum kegiatan pengabdian ini dilaksanakan. Orientasi pendahuluan dilakukan dengan cara membangun komunikasi dengan Kepala SMK Negeri 1 Salatiga yang menjadi panitia pelaksana sekaligus tuan rumah dalam pelaksanaan pengabdian ini. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran akan kebutuhan materi serta bentuk kegiatan yang mereka inginkan.

Dari pertemuan dengan Kepala dan guru di SMK Negeri 1 Salatiga, diperoleh kesepakatan bahwa teknis pelaksanaan bertugas menentukan peserta kegiatan, mengundang, dan menyediakan tempat kegiatan beserta sarana dan prasarannya. Sedangkan Tim Pengabdian Unnes bertugas menyiapkan dan menggandakan materi kegiatan, menyediakan sertifikat, menyediakan/membayar konsumsi untuk semua peserta, menanggung perjalanan dan penginapan Tim dari Unnes hingga ke lokasi, selama di lokasi, dan perjalanan kembali ke Unnes.

Kegiatan pelatihan diselenggarakan sebanyak dua kali, yaitu pertemuan pertama pada tanggal 6 Juni 2018. Pertemuan kedua akan dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2018. Peserta adalah guru-guru di Kota Salatiga yang dikoordinasi oleh Kepala SMK Negeri 1 Salatiga dan MGMP. Hal ini agar kegiatan belajar mengajar di sekolah masih bisa berlangsung.

Penyampaian materi kegiatan pengabdian disampaikan dalam urutan sebagai berikut. (1) melakukan pelatihan terstruktur tentang self-publishing; (2) mempersiapkan naskah karya; dan (3) melakukan publikasi karya.

Pembahasan ini juga mendiskusikan kemungkinan-kemungkinan dan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dihadiri semua guru MGMP Bahasa Indonesia SMK se Kota Salatiga, beberapa guru dari mata pelajaran lain di Salatiga, serta mahasiswa calon guru yang ditunjuk oleh tim pengabdian.

Pada hari pertama disampaikan materi pelatihan terstruktur tentang self-publishing. Pada bagian ini materi dijelaskan oleh anggota pengabdian kepada masyarakat. Sesi ini menjelaskan konsep self publishing yaitu layanan untuk menerbitkan buku secara indie dan kita juga yang menerbitkan. Melalui layanan ini, kita akan jadi paham betul proses menerbitkan sebuah buku karena kita yang bertanggung jawab atas semuanya. Mulai dari penulisan naskah, pembuatan layout naskah, pengeditan tulisan, pembuatan sampul buku, hingga semua yang diperlukan sampai karya kita itu menjadi sebuah buku. Pada sesi ini, peserta cukup antusias mengikuti materi dan bertanya jawab pada sesi diskusi.

Pada sesi II diisi materi tentang tips dan trik mempersiapkan naskah karya. Pada sesi ini dikenalkan kepada peserta bagaimana tips dan trik merancang isi naskah buku. Peserta diajarkan bagaimana mengikat ide yang begitu banyak agar tak kehabisan energi dalam menulis buku. Peserta cukup antusias mengikuti sesi dan mereka mengatakan mendapatkan pengalaman baru selama mengikuti sesi. Mereka juga banyak bertanya jawab pada sesi pertanyaan yang diselenggarakan di akhir sesi ini.

Pada pertemuan kedua, ada dua sesi. Sesi I yaitu pengumpulan naskah karya. Jadi pada pertemuan pertama, peserta diminta membuat naskah sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta. Pada sesi I inilah hasil karya yang sudah dibawa dan dibuat dikumpulkan ke pengabdian untuk didiskusikan. Pada sesi II hanya ada satu materi yang kami berikan, yaitu publikasi karya. Pada sesi ini titik berat yang kami berikan adalah bagaimana cara publikasi karya tersebut. Pada sesi tersebut, peserta diajak untuk mencoba berbagai cara mempublikasikan karya. Dengan dilakukannya sesi ini diharapkan guru-guru peserta pelatihan mendapat pengalaman untuk mempublikasikan hasil karyanya.

Selain materi yang diberikan mengenai tentang self-publishing yang diselenggarakan, peserta juga diajak untuk berdiskusi ide-ide yang dapat dikembangkan untuk membuat naskah karya. Terutama sesuai dengan kondisi peserta tempat mereka bekerja.

## Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan optimalisasi self-publishing dalam peningkatan kualitas dan kuantitas publikasi karya yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. (1) Kegiatan pengabdian ini dapat

menginspirasi dan sekaligus membantu guru dalam melakukan publikasi karya yang telah dibuat. (2) Guru merasa senang dengan adanya pelatihan, namun dirasakan waktu yang disediakan untuk praktik menulis karya dan konsultasi masih kurang. (3) Guru mulai termotivasi melakukan publikasi karya dan terus membuat karya yang bisa dibagikan untuk orang banyak.

Perlu dilakukan pelatihan optimalisasi self-publishing dalam peningkatan kualitas dan kuantitas publikasi karya pada guru-guru di wilayah lainnya. Hal ini tidak hanya merupakan hasil simpulan dan saran pengabdian saja, namun juga menjadi usulan beberapa peserta.

## Daftar Pustaka

<https://nasional.tempo.co/read/news/2017/03/22/173858608/menteri-pendidikan-literasi-indonesia-tertinggal-4-tahun>. Diakses pada 8 Juni 2018.

<http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah>. Diakses pada 8 Juni 2018.

<http://mediaindonesia.com/news/read/64231/minat-baca-indonesia-peringkat-60-dari-61-negara/2016-08-30>. Diakses pada 8 Juni 2018.

<http://www.ikapi.org/berita1/news/item/60-data-perbukuan-indonesia>. Diakses pada 8 Juni 2018. Johnson, Robert Bowie dan Ron Pramschufer. 2009. *Publishing Basic: Navigating the Self-Publishing Minefield*. RJ Communications LLC: New York.

Levine, Mark. 2014. *The Fine Print of Self-Publishing: A Primer on Contracts, Printing Costs, Royalties, Distribution, E-books and Marketing*. Minneapolis: Bascom Hill Publishing Group.

Mays, Elizabeth. 2015. *The Pressbooks Guide to Self-Publishing*. Book Oven Inc..